

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Intensi Berwirausaha

2.1.1. Pengertian Berwirausaha

Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu *'entreprende'* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Daryanto (2012 : 7) menjelaskan bahwa “kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen”.

Menurut Suryana dalam Malawat (2019 : 13) “kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses”. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Sedangkan menurut Hisrich-Peters dalam Suryana dan Bayu (2015 : 24) kewirausahaan diartikan sebagai berikut: “*Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.*” Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Adapun pendapat lain mengenai kewirausahaan yang dikemukakan oleh Ropke dalam Suryana dan Bayu (2015 : 25) menyatakan bahwa “kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat

sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan usaha menciptakan sesuatu hal yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya dengan kreatif dan inovatif untuk mendapatkan keuntungan baik itu dalam bentuk barang maupun jasa.

2.1.2. Pengertian Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha merupakan keinginan seseorang dalam menciptakan atau memulai usaha. Menurut Hattab dalam Kusuma dan Warmika (2016 : 685) intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai “keadaan pikiran yang mengarahkan dan membimbing setiap individu terhadap perkembangan dan pengimplementasian dalam konsep bisnis baru”.

Menurut Yanto dalam Chrismardani (2016 : 93) “intensi berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri”.

Sedangkan menurut Santoso dalam Chrismardani (2016 : 93) “intensi berwirausaha merupakan gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya”.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Chrismardani (2016 : 93) menyebutkan bahwa “intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko”.

Dengan demikian, maka intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai keinginan seseorang dalam menciptakan dan memulai bisnis baru dan berani mengambil risiko dengan melihat peluang yang ada.

2.1.3. Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipahami dan diperhatikan oleh seorang wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya agar dapat berjalan dengan lancar. Karakteristik kewirausahaan erat

kaitannya dengan berbagai hal yang berhubungan dengan ciri khas, perilaku, sikap, ataupun tindakan seseorang dalam mewujudkan gagasan yang kreatif dan inovatif kedalam bisnis. Daryanto (2012 : 7) dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dalam kewirausahaan, yaitu sebagai berikut:

1. *Commitment & Determination*
Memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian pada usaha, karena dengan sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.
2. *Desire of responsibility*
Memiliki rasa tanggung jawab, baik dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan maupun tanggung jawab terhadap keberhasilan wirausaha.
3. *Opportunity obsession*
Selalu berambisi untuk selalu mencari peluang. Keberhasilan wirausaha selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila ada peluang.
4. *Tolerance for risk, ambiguity & uncertainty*
Tahan terhadap resiko dan ketidakpastian. Wirausaha harus belajar untuk mengelola resiko dengan cara mentransfer resiko ke pihak lain, seperti bank, investor, konsumen, pemasok dan lainnya. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.
5. *Self confidence*
Percaya diri. Seseorang wirausaha cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
6. *Creativity & flexibility*
Berdaya cipta dan luwes. Merupakan kemampuan untuk menanggapi perubahan yang cepat dan fleksibel.
7. *Desire for immediate feedback*
Selalu memerlukan umpan balik yang segera. Seseorang wirausaha selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanya selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dan selalu belajar dari pengalaman.
8. *High level of energy*
Memiliki tingkat energi yang tinggi. Wirausaha yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding rata-rata orang lainnya, sehingga lebih suka bekerja keras, walaupun dalam waktu yang relatif lama.

9. *Motivation of excel*

Memiliki dorongan untuk selalu unggul. Seorang wirausaha selalu ingin lebih unggul, lebih berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukannya dengan melebihi standar yang ada.

10. *Orientation to the future*

Berorientasi pada masa yang akan datang. Untuk tumbuh dan berkembang, wirausaha selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik.

11. *Willingness to learn from failure*

Selalu belajar dari kegagalan. Wirausaha yang berhasil tidak pernah takut gagal dan selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.

12. *Leadership ability*

Kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan, dan harus lebih memiliki taktik mediator dan negosiator dari pada indikator.

2.1.4. Manfaat Wirausaha

Wirausaha dapat dikatakan sebagai seseorang yang berani mengambil resiko dengan menciptakan sesuatu hal yang baru dan memiliki nilai jual. Terdapat banyak jenis wirausaha, seperti bidang kuliner, pakaian, kecantikan, jasa dan lain sebagainya. Kegiatan wirausaha sendiri memiliki banyak sekali manfaat yang dapat diambil, baik itu bagi pelaku usaha, tenaga kerja, masyarakat, maupun bagi negara, seperti yang disebutkan oleh Alma (2016 : 1) bahwa terdapat banyak sekali manfaat dengan adanya wirausaha, manfaatnya antara lain:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, dan hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah Swt.
8. Hidup secara efisien, tidak berpoyopoya dan tidak boros.
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

2.1.5. Jiwa dan Sikap Kewirausahaan

Jiwa wirausaha merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sumber penghasilan lain dengan menyalurkan bakat maupun kreatifitas yang dimilikinya. Jiwa dan sikap kewirausahaan akan tumbuh ketika seseorang memiliki keterampilan atau sesuatu hal yang dapat dijual, maka seseorang akan belajar untuk mandiri dan berpikir kritis agar dapat mengolah hasil dari keterampilan atau hasil pembelajaran yang selama ini dilakukan untuk dijadikan sebuah karya yang memiliki nilai jual. Wirausahawan yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, seperti yang dijelaskan oleh Mereidith et al. dalam Malawat (2019 : 13) beberapa nilai penting dari wirausaha yaitu sebagai berikut:

1. Percaya diri (*self confidence*)
Merupakan perpaduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis serta banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegiatan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah memahami diri sendiri. Oleh karena itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.
2. Berorientasi tugas dan hasil
Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairan dan semangat berprestasi.
3. Keberanian mengambil risiko
Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil.
4. Kepemimpinan
Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Dan selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

5. Berorientasi ke masa depan
Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.
6. Keorisinilan : kreativitas dan inovasi

2.1.6. Keuntungan dan Kelemahan Berwirausaha

Dalam berwirausaha tentunya terdapat keuntungan dan juga kelemahan, karena tidak ada sesuatu yang sempurna begitupun dalam berwirausaha. Beberapa keuntungan dalam berwirausaha menurut Daryanto (2012 : 17) yaitu sebagai berikut:

1. Otonomi. Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat, membuat wirausaha menjadi seorang bos yang penuh kepuasan.
2. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi yang tinggi merupakan hal yang menggermbirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.
3. Kontrol finansial. Menjadi seorang wirausaha artinya bebas dalam mengelola keuangan, dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

Adapun kelemahan berwirausaha menurut Daryanto (2012) yaitu :

1. Pengorbanan personal. Pada awalnya wirausaha harus dengan waktu yang lama dan sibuk, hingga mengorbankan kepentingan keluarga dan istirahat.
2. Beban dan tanggung jawab. Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personal, maupun pengadaan dan pelatihan.
3. Kecilnya margin keuntungan dan kemungkinan gagal. Karena wirausaha menggunakan keuangan yang kecil dan keuangan milik sendiri, maka margin laba/keuntungan yang diperoleh relatif kecil dan kemungkinan gagal juga ada.

2.1.7. Faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha seperti yang dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen dalam Fradani (2016 : 48) yaitu terdapat 3 jenis keyakinan penting. Adapun 3 (tiga) keyakinan penting tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Keyakinan perilaku (*Behavior of Belief*) yang diasumsikan berpengaruh terhadap sikap (*Attitude Toward Behavior*) dan dalam penelitian ini adalah kecerdasan adversitas, kecerdasan adversitas merupakan komponen dalam *Attitude Toward Behavior* (Veronika. A, 2013) dalam (Fradani, 2016 : 48).

2. Keyakinan normatif (*Normative Belief*) yang diasumsikan terdapat determinan dengan norma subjektif (*Subjective Norm*) dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan, beberapa peneliti telah mengidentifikasi berbagai faktor-faktor penentu intensi salah satunya adalah faktor eksternal yaitu pendidikan kewirausahaan.
3. Keyakinan kontrol (*Control Belief*) yang menyediakan dasar bagi persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) yaitu *self efficacy* atau efikasi diri.

2.1.8. Indikator Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha merupakan niat atau keinginan seseorang dalam memulai wirausaha. Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator yang digunakan dalam penelitian Fradani (2016: 52), yaitu :

1. *Perceived Desirability*
Perceived Desirability merupakan bias personal seseorang yang memandang penciptaan usaha baru sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan. Bias ini tumbuh dari pandangan atas konsekuensi personal tentang pengalaman kewirausahaan (misalnya baik atau buruk).
2. *Perceived Feasibility*
Perceived Feasibility menunjukkan derajat kepercayaan dimana seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumber daya-sumber daya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru.
3. *Propensity to Act*
Propensity to Act menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu. Ketika *propensity to act* individu rendah, intensi untuk berwirausaha mempunyai kemungkinan kecil untuk berkembang.

2.2. Pendidikan Kewirausahaan

2.2.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan. Bestari dan Saepudin (2013 : 5) menjelaskan bahwa pengertian pendidikan yaitu “menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Masyarakat, bangsa dan Negara”.

Carter V. Good dalam Bestari dan Saepudin (2013 : 5) menjelaskan bahwa “pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya”. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya disekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya

Sedangkan menurut Godfrey Thomson dalam Bestari dan Saepudin (2013 : 6) “pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tepat didalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya”.

Sejalan dengan konsep yang dipegang oleh pemerintahan Jepang, dimana Theodore Bramekd dalam Bestari dan Saepudin (2013 : 7) mengemukakan bahwa *“Education as power means copetent and strong enough to enable us, the majority of people, ti decide what kind of a word”* yang berarti bahwa pendidikan sebagai kekuatan yang mempunyai kewenangan dan cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia seperti apa yang kita inginkan dan bagaimana mencapai tujuan semacam itu.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri baik itu sikap, sifat maupun perilaku dari individu tersebut.

2.2.2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan dalam berwirausaha. Menurut Suherman dalam A Atmaja dan Margunani (2016 : 777) dijelaskan bahwa “Pendidikan kewirausahaan bertujuan mencetak wirausaha yang kreatif dalam artian individu yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan hidupnya kelak, khususnya didunia usaha atau profesi lainnya, sehingga bisa terbentuk jiwa wirausaha pada diri seseorang dengan segala kompetensinya”.

Menurut Kristanto dalam Atmaja dan Margunani (2016 : 777) “pendidikan kewirausahaan adalah ilmu, seni, maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif”.

Sedangkan menurut Suherman dalam Atmaja dan Margunani (2016 : 777) menjelaskan bahwa “pendidikan kewirausahaan bertujuan mencetak wirausaha yang kreatif dalam artian individu yang memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan hidupnya kelak, khususnya di dunia usaha atau profesi lainnya, sehingga bisa terbentuk jiwa wirausaha pada diri seseorang dengan segala kompetensinya”.

Pendapat lain menurut Cheung dan Chan dalam Atmaja dan Margunani (2016 : 777) bahwa “*Entrepreneurship Education can make a contribution to both promoting students entrepreneurial spirit anda enriching students entrepreneurial skills and other work related skills*”. Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan tidak hanya didapat dari mata kuliah kewirausahaan saja, melainkan pengetahuan dari lingkungan keluarga maupun dari pelatihan-pelatihan kewirausahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan pengetahuan atau ilmu yang digunakan untuk mencetak atau menumbuhkan jiwa wirausaha sehingga dapat menciptakan suatu karya didunia usaha berupa barang ataupun jasa dengan kreatif dan inovatif.

2.2.3. Nilai–Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang harus dikembangkan agar peserta didik atau pelajar dapat memahami dan mempelajari nilai-nilai dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan 17 karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan potensi dan perkembangan peserta didik. Dalam Bestari dan Saepudin (2013 :70-72). Nilai-nilai kewirausahaan tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai-Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

No	Nilai	Deskripsi
1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
2	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
3	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
10	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam

		melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
12	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative.
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasionil dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain.
17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

Sumber : Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10)

2.2.4. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha terencana dalam meningkatkan pengetahuan, dan kompetensi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan kewirausahaan dilakukan di Universitas, Sekolah Menengah, maupun Sekolah Dasar . maka dari itu pendidikan kewirausahaan ini sangatlah penting untuk dipelajari, karena dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan maka akan semakin dibutuhkan pendidikan kewirausahaan ini. Adapun tujuan dari pendidikan kewirausahaan seperti yang disebutkan oleh Alma (2016 : 6) yaitu sebagai berikut:

1. Mengerti apa peranan perusahaan dalam sistem perekonomian
2. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan
3. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan
4. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk
5. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
7. Mengerti dasar-dasar: marketing, financial, organisasi, produksi
8. Mampu memimpin bisnis, menghadapi tantangan masa depan

2.2.5. Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan ilmu atau pengetahuan yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dibidang kewirausahaan. Adapun indikator variabel pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini mengadopsi indikator yang digunakan oleh Adnyana dan Purnami (2016 : 1169) yaitu sebagai berikut:

1. Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan niat berwirausaha. Yaitu ketika siswa sudah belajar mengenai pelajaran kewirausahaan di sekolah dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha.
2. Program pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha. Apabila setelah mempelajari materi kewirausahaan siswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.
3. Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis. Setelah mempelajari materi kewirausahaan membuat siswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

2.3. Efikasi Diri

2.3.1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang pada kemampuannya dalam melakukan tugas tertentu. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura dalam Triyono dan Ekhsan (2018 : 22) menyebutkan “efikasi diri sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Menurut Kahn dalam Triyono dan Ekhsan (2018 : 23) “efikasi diri merupakan persepsi individu akan kapasitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas”. Sedangkan Santrock dalam Triyono dan Ekhsan (2018 : 23) mendefinisikan “efikasi diri dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dia mampu melakukan atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan dan menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif”.

Bandura dalam Fradani (2016 : 51) “efikasi diri merupakan penilaian tentang kemampuan seseorang untuk melaksanakan sebuah tugas dalam hal yang

spesifik”. Adapun pendapat lain yang menjelaskan mengenai efikasi diri yaitu menurut Hmieleski dan Baron dalam Handaru *et al* (2015 : 157) mengungkapkan bahwa “efikasi diri adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan kemampuan ataupun keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan dengan sebaik mungkin.

2.3.2. Sumber-Sumber Efikasi Diri

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan percaya bahwa mereka mampu mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang dirasa sulit dan akan mudah menyerah. Bandura dalam Triyono dan Ekhsan (2018 : 24) menjelaskan efikasi diri pada individu didasarkan pada:

1. Pengalaman akan kesuksesan
Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan efikasi diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya efikasinya, khususnya jika kegagalan terjadi ketika efikasi diri seseorang belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan efikasi diri individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.
2. Pengalaman individu lain
Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber efikasi dirinya. Efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Sedangkan pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan efikasi diri mudah dipengaruhi oleh pengalaman

individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

3. Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi, efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

4. Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

2.3.3. Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas dalam mencapai tujuan tertentu. Adapun indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator penelitian Fradani (2016 : 51) yang mengukur variabel efikasi diri berdasarkan indikator dari Bandura. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat (*Level*)

Tingkatan kesulitan tugas dimana ketika siswa merasa mampu untuk melakukannya. Apabila siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan.

2. Kekuatan (*Strength*)

Tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan siswa mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan siswa.

3. Generalisasi (*Generality*)

Keyakinan siswa akan kemampuan terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang beraneka ragam.

2.4. Kecerdasan Adversitas

2.4.1. Pengertian Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam mengubah hambatan atau masalah menjadi peluang. Menurut Nashori dalam Fradani (2016 :

50) “*Adversity Quotient* atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan adversitas merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya”.

Stoltz (2018 : 47) mengemukakan bahwa “kecerdasan adversitas merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, dan sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja seseorang terwujud didunia”.

Menurut Zaki *et al.* dalam Handaru *et al.* (2015 : 157) “*adversity quotient* merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang”. Sedangkan Wijaya dalam Handaru *et al.* (2015 : 157) mengemukakan bahwa “*adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan”.

Dari beberapa penjelasan mengenai kecerdasan adversitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapinya.

2.4.2. Bentuk Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* pertama kali dipopulerkan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 2007. Stoltz menemui beberapa orang yang dihadapkan dalam situasi atau permasalahan yang sama, akan tetapi cara mereka menghadapi atau mengatasi permasalahan tersebut memiliki sikap yang berbeda. Slotz (2018 : 9) menyebutkan bahwa kecerdasan adversitas mempunyai 3 (tiga) bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. Kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan.
3. Kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons individu terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan.

2.4.3. Manfaat Kecerdasan Adversitas

Adversity Quotient (AQ) atau kecerdasan adversitas merupakan ilmu yang memasukan 2 (dua) komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya didunia nyata. Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun menyimpulkan bahwa, suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh AQ-nya. Berikut manfaat AQ yang telah dikemukakan oleh Slotz (2018 : 8).

1. AQ memberitahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya.
2. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
3. AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
4. AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

2.4.4. Tipe-Tipe Kepribadian

Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas akan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah ataupun hambatan dengan waktu yang relatif cepat dan dengan ketepatan yang baik. Ada beberapa tipe kecerdasan adversitas yang dimiliki oleh setiap individu, dimana tipe-tipe kecerdasan adversitas ini diibaratkan dengan kondisi seseorang yang ingin mendaki puncak gunung. Untuk sampai ke puncak gunung, tentunya perlu menghadapi banyak tantangan dan juga hambatan. Menurut Stoltz (2018 : 18) 3 (tiga) tipe-tipe kepribadian kecerdasan adversitas yang diilustrasikan sebagai pendakian gunung, yaitu sebagai berikut:

1. Mereka yang berhenti (*Quitters*), yaitu mereka yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Orang-orang yang disebut *quitters* ini yaitu mereka yang menghentikan pendakian, menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung, mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Mereka meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap datar dan lebih mudah. Tipe *quitters* ini memiliki ciri sebagai berikut:
 - a. Menghindari kewajiban
 - b. Memiliki sedikit ambisi, semangat yang minim dan mutu dibawah standar

- c. Bekerja sekadar cukup untuk hidup
 - d. Sinis, murung, dan mati perasaannya
 - e. Pemaarah dan frustasi menyalahkan semua orang disekelilingnya
 - f. Membenci orang-orang yang terus mendaki
2. Mereka yang berkemah (*Campers*), yaitu mereka yang merasa cukup puas dengan apa yang sudah ada, dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi. Mereka biasanya merasa tidak ada salahnya berhenti mendaki supaya bisa menikmati hasil jerih payah mereka, atau lebih tepatnya menikmati pemandangan dan kenyamanan yang sudah mereka peroleh selama pendakian yang belum selesai. Berbeda dengan *quitters*, *campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. Mereka akan bekerja keras dalam hal apapun yang bisa membuat mereka merasa lebih aman dibandingkan dengan yang telah mereka miliki. *Campers* menciptakan semacam “penjara yang nyaman” yaitu sebuah tempat yang terlalu enak untuk ditinggalkan. Tipe ini memiliki ciri sebagai berikut:
- a. Merasa puas dengan apa yang telah mereka capai
 - b. Tidak mau mengembangkan diri
 - c. Melepaskan kesempatan untuk maju
3. Para pendaki (*Climbers*), adalah sebutan bagi orang yang seumur hidupnya membaktikan dirinya pada pendakian, tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib buruk atau nasib baik, dia akan terus mendaki. *Climber* ini adalah dia yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, ataupun hambatan lainnya dalam menghalangi pendakian. Dari ketiga jenis individu tersebut, hanya *climber* yang menjalani hidupnya secara lengkap. Untuk semua hal yang mereka kerjakan, mereka benar-benar memahami tujuannya dan bisa merasakan gairahnya. *Climber* tidak berhenti pada gelar atau jabatan saja, mereka akan terus mencari cara-cara baru untuk tumbuh dan berkontribusi. Tipe *climber* ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a. Tidak mudah putus asa
 - b. Memiliki keyakinan penuh bahwa segala sesuatu bisa dan akan terlaksana
 - c. Memiliki semangat tinggi
 - d. Selalu berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup

2.4.5. Indikator Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi hambatan atau masalah dan dapat mengubah hambatan atau masalah tersebut menjadi peluang. Untuk mengetahui AQ seseorang Slotz (2018 : 140) membaginya kedalam 4 (empat) dimensi CO₂RE (*Control, Origin,*

Ownership, Reach, Endurance). CO₂RE ini yang akan dijadikan sebagai indikator variabel kecerdasan adversitas dalam penelitian ini. Adapun CO₂RE ini dijelaskan sebagai berikut:

1. C = *Control* (Kendali)
Control mempertanyakan mengenai seberapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan.
2. O₂ = *Origin* dan *Ownership* (Asal Usul dan Pengakuan)
O₂ ini mempertanyakan 2 (dua) hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan tersebut. Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi.
3. R = *Reach* (Jangkauan)
Reach mempertanyakan mengenai sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan menghambat ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang.
4. E = *Endurance* (Daya Tahan)
Endurance mempertanyakan 2 (dua) hal yang berkaitan yaitu berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah skor E seseorang, maka semakin besar kemungkinannya seseorang itu menganggap bahwa kesulitan dan/atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama.

2.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai intensi berwirausaha ini sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, guna mengatasi pengangguran yang terjadi sekarang ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini yang kemudian dijadikan acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ayis Crusma Fradani. Jurnal Edutama Vol 3, No 1 Hal. 48-62 2016	Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa Smk Negeri 2 Bojonegoro	Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa secara parsial untuk variabel dukungan keluarga (X_1), kecerdasan adversitas (X_2), dan efikasi diri (X_3) semua nilai signifikansi $< 0,05$, maka secara parsial ketiga variabel tersebut terbukti mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro. Sedangkan secara simultan variabel dukungan keluarga (X_1), kecerdasan adversitas (X_2), dan efikasi diri (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y) siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.
2.	Ayis Crusma Fradani. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 2, No. 2 Hal. 157-170	Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga, Dukungan Keluarga, dan Efikasi diri pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Nganjuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial untuk variabel kecerdasan adversitas (X_1), pendidikan kewirausahaan dalam keluarga (X_2), dukungan keluarga (X_3) dan efikasi diri (X_4) semua nilai signifikansi $< 0,05$, maka secara parsial ketiga variabel tersebut terbukti mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap intensi

	2014		berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro. Sedangkan secara simultan kecerdasan adversitas (X_1), pendidikan kewirausahaan dalam keluarga (X_2), dukungan keluarga (X_3) dan efikasi diri (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha (Y) siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.
3.	Siti Bekti Ambarriyah dan Fachrurrozie. <i>Economic Education Analysis Journal</i> . Vol.8, No.3 Hal 1045-1060 2019	Efek Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial intensi berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan sebesar 7,73%, lingkungan sebesar 2,89%, kecerdasan adversitas sebesar 0,05%, efikasi diri sebesar 7,95%. Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kecerdasan adversitas menunjukkan nilai sebesar $0,676 > 0,05$ sehingga variabel kecerdasan adversitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha.
4.	Santi Rohmah,	Analisis Pengaruh Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

	<p>Maria Aghata Sri Widya. Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi. Vol.10, No.2 Hal 169-182 2020</p>	<p>Kewirausahaan Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa</p>	<p>kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha terbukti dengan $t_{hitung} (3,551) > t_{tabel} (0,001)$ dengan taraf signifikan 5%, serta variabel kecerdasan adversitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha terbukti dengan $t_{hitung} (2,253) > t_{tabel} (0,000)$ dan taraf signifika sebesar 5%.</p>
5.	<p>Agung Wahyu Handaru, Widya Paramita, Inka Winarni Mufdhalifah. Jurnal Manajemen dan Kewirausaha an Vol. 17, No.2 Hal.145-166 2015.</p>	<p>Membangun Intensi Berwirausaha Melalui <i>Adversiy Quotient</i>, <i>Self Efficacy</i>, dan <i>Need For</i> <i>Achievement</i>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>adversity quotient</i>, <i>self efficacy</i>, dan <i>need for achievement</i> terhadap intensi berwirausaha ditunjukkan dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sedangkan secara simultan ketiga variabel X berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dengan nilai F_{hitung} sebesar 28,018 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.</p>

Berdasarkan tabel 2.2 tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari keempat penelitian sebelumnya yaitu variabel dependen yang diteliti yang intensi berwirausaha. Sedangkan perbedaan dari keempat penelitian

sebelumnya yaitu terdapat pada subjek penelitian, dan tempat penelitian. Untuk itu diharapkan penelitian yang akan dilakukan ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan meningkatkan intensi berwirausaha.

2.6. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017 : 60) “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Intensi bisa dikatakan sebagai niat atau keinginan seseorang yang dilakukan secara sadar dalam melakukan maupun memutuskan suatu tindakan yang akan dikerjakan. Sebagaimana menurut *Theory Planned Of Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menyatakan bahwa “niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya”. Dalam penelitian ini intensi difokuskan untuk meneliti mengenai intensi berwirausaha. Yang dimaksud dengan intensi berwirausaha sendiri yaitu dapat diartikan sebagai keinginan seseorang dalam menciptakan dan memulai bisnis baru dan berani mengambil risiko dengan melihat peluang yang ada. Chrismardani (2016 : 92) menjelaskan bahwa “teori perilaku tidak bisa dipisahkan dari minat berwirausaha atau intensi berwirausaha, karena dalam teori ini dikemukakan bahwa terbentuknya perilaku wirausaha didasari oleh keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap (*attitude towards*), norma subyektif (*Subjective Norms*), dan kontrol berperilaku (*Perceived Behavior Control*)”. Dalam menumbuhkan intensi berwirausaha sendiri salah satunya bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan dalam hal ini yaitu pendidikan kewirausahaan dilingkungan sekolah itu sendiri.

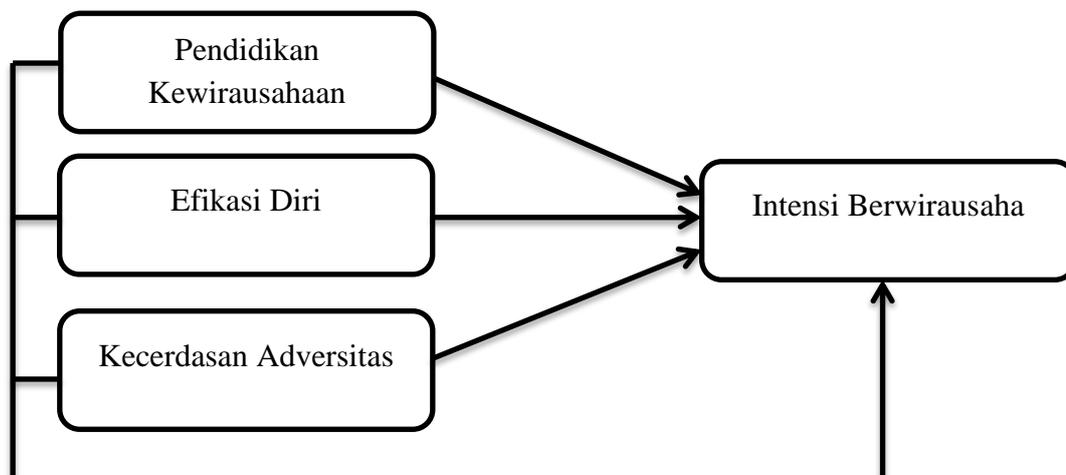
Pendidikan kewirausahaan merupakan pengetahuan atau ilmu yang digunakan untuk mencetak atau menumbuhkan jiwa wirausaha melalui berbagai aspek sehingga dapat menciptakan suatu karya didunia usaha berupa barang ataupun jasa dengan kreatif dan inovatif. Pendidikan kewirausahaan ini dapat diberikan pada setiap mata pelajaran dengan mengintergrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran. Tenaga pendidik dapat memberikan

beberapa contoh terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diimplementasikan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan nyata. Selain dengan nilai-nilai kewirausahaan siswa juga dapat mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler contohnya seperti koperasi siswa, terlibat dalam beberapa bazar ataupun pameran disekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha salah satunya yaitu keyakinan kontrol (*Control Belief*) dalam penelitian ini yaitu efikasi diri. Efikasi diri merupakan kemampuan ataupun keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan dengan sebaik mungkin. Efikasi diri ini penting dimiliki pada setiap orang, karena apabila seseorang tidak memiliki efikasi diri dalam berwirausaha maka tidak akan bisa mengukur atau menilai dirinya sendiri mampu atau tidak terjun langsung kedalam dunia usaha.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapinya. Dalam berwirausaha tentunya tidak akan lepas dari berbagai rintangan atau hambatan yang perlu dihadapi oleh seorang wirausaha. Seseorang yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan akan lebih siap untuk menjalankan usaha dengan matang dan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mengubahnya menjadi peluang yang bagus dalam berwirausaha.

Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

Menurut Creswell (2015) “hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus”. Maka berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah disebutkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.
2. Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.
3. Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.
4. Terdapat pengaruh secara simultan pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas XII SMK Negeri Rajapolah.